

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proyek

Entitas berorientasi nonlaba merupakan entitas yang kegiatan utamanya bertujuan untuk pelayanan sosial dan kemasyarakatan, bukan untuk menghasilkan laba rugi bagi pemiliknya. Pengelolaan sumber daya pada entitas ini menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan guna menjaga kepercayaan publik dan memastikan penggunaan dana sesuai dengan tujuan organisasi (Tanjaya et al., 2024). Praktik pencatatan dan pelaporan yang sistematis dan konsisten memungkinkan pengurus untuk menunjukkan pertanggungjawaban atas penggunaan dana, sekaligus meminimalkan risiko kesalahan maupun penyimpangan dalam pengelolaan keuangan (Iliyin & Pratiwi, 2023). Entitas berorientasi nonlaba mencakup berbagai organisasi seperti yayasan, panti asuhan, tempat ibadah, lembaga filantropi, dan organisasi kemanusiaan.

Tempat ibadah di Indonesia, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Aktivitas tersebut menyebabkan tempat ibadah menerima dan mengelola dana dari berbagai sumber, terutama donasi umat, yang memerlukan sistem pencatatan dan pelaporan yang tertib, transparan, dan mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan (Annundi & Ahmad, 2025). Pengelolaan dana yang baik

membantu tempat ibadah memastikan keberlanjutan program pelayanannya, serta meningkatkan kepercayaan donatur dan jamaah (Wijaya et al., 2025).

Masjid sebagai salah satu entitas berorientasi nonlaba memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan. Aktivitas tersebut memerlukan pengelolaan keuangan yang akuntabel agar jamaah memiliki kepercayaan terhadap pengurus dalam mengelola dana yang berasal dari infak, sedekah, wakaf, donasi, kegiatan usaha, maupun bantuan pihak eksternal seperti hibah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Nasaruddin & Imam, 2023). Penyajian laporan keuangan yang transparan dan mudah dipahami menjadi sarana penting dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada jamaah serta mendukung keberlanjutan program masjid (Sabili et al., 2023).

Pengelolaan dana yang baik menjadi kunci agar seluruh penerimaan dan pengeluaran masjid tercatat rapi, dapat ditelusuri, dan mudah dipahami jamaah melalui informasi yang disampaikan secara berkala. Tata kelola yang tertib juga membantu pengurus menjaga amanah serta meminimalkan risiko penyimpangan, terutama ketika dana berasal dari banyak sumber dan digunakan untuk berbagai program layanan umat (Mahardika et al., 2022). Sebagai contoh, pemberitaan mengenai kasus korupsi proyek pembangunan Masjid Sriwijaya Palembang menunjukkan adanya konsekuensi hukum berupa vonis pidana dan kewajiban pembayaran uang pengganti terkait penyimpangan dana proyek (Detik, 2021). Kasus ini mempertegas pentingnya sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik pada entitas masjid.

Dalam praktiknya, masih banyak masjid yang menggunakan pencatatan keuangan sederhana berbasis kas masuk dan kas keluar tanpa mengikuti siklus akuntansi secara lengkap. Laporan keuangan yang dihasilkan umumnya terbatas pada rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum sepenuhnya memberikan informasi keuangan yang komprehensif dan sistematis (Megawati et al., 2025). Meskipun beberapa masjid telah menggunakan perangkat lunak seperti Ms. Excel, namun pemanfaatannya sering kali masih terbatas pada pencatatan manual tanpa menggunakan fungsi otomatisasi dan tanpa struktur data yang mendukung penyusunan laporan keuangan secara terintegrasi (Setiyono et al., 2023). Keterbatasan kompetensi dari pengurus sering kali membuat pemanfaatan atas penggunaan perangkat lunak belum berjalan optimal, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya tersusun secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan prinsip akuntabilitas yang diperlukan dalam pengelolaan keuangan masjid.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Masjid Jami' Al Muhajirin yang berlokasi di Perumahan Villa Tangerang Elok, Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada 23 Januari 2026 dengan Ketua dan Sekretaris DKM, diketahui bahwa pencatatan keuangan masjid telah menggunakan Microsoft Excel, namun proses pencatatan masih bersifat semi-manual dan belum memanfaatkan fungsi-fungsi Microsoft Excel secara optimal. Pencatatan saat ini masih berfokus pada kas masuk dan kas keluar serta penyusunan buku besar pembantu

sederhana sebagai pemantauan saldo. Selain itu, laporan keuangan yang dihasilkan belum disusun berdasarkan siklus akuntansi yang lengkap dan belum mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk entitas berorientasi nonlaba. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sekretaris sebagai berikut:

“Pencatatan dan laporan keuangan dibuat dengan Microsoft Excel masih semi manual, belum sesuai dengan siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan belum sesuai standar yang berlaku, karena pengurus DKM masih awam, saya membuat pencatatan dan laporan keuangan yang penting akuntabel dan bisa dipahami oleh jemaah.”

Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman pengurus dalam penggunaan Microsoft Excel secara optimal dan kurangnya panduan sistematis dalam penyusunan laporan keuangan.

Pemanfaatan Microsoft Excel secara optimal dapat mendukung proses pencatatan dan pelaporan keuangan secara lebih sistematis melalui penggunaan tabel, rumus, dan fungsi otomatisasi yang memungkinkan proses pengolahan data dari tahap pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan dilakukan secara terintegrasi. Selain itu, penyusunan *template* dan panduan penggunaan dapat membantu pengurus dalam menjalankan proses pencatatan secara konsisten serta mengurangi risiko kesalahan dalam pengolahan data (Nofiyanti et al., 2025). Keberadaan panduan juga penting untuk menjaga keberlanjutan sistem pencatatan apabila terjadi pergantian kepengurusan, sehingga proses pelaporan keuangan tetap berjalan secara konsisten dan akuntabel (Sunarwijaya & Marsundari, 2025).

Dalam penyusunan laporan keuangan, diperlukan acuan standar akuntansi yang sesuai agar laporan keuangan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) dapat digunakan sebagai acuan dalam pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi keuangan, sedangkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335 digunakan sebagai pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (DSAK IAI, 2024; DSAK IAI, 2025). Penerapan kedua standar tersebut memungkinkan laporan keuangan disusun secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

SAK EP dapat digunakan oleh entitas privat yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, termasuk entitas berorientasi nonlaba seperti masjid. Entitas nonlaba pada umumnya tidak menerbitkan instrumen di pasar modal dan tidak memiliki kewajiban pelaporan kepada regulator pasar keuangan, sehingga termasuk dalam kategori entitas privat sesuai ruang lingkup SAK EP. Oleh karena itu, penggunaan SAK EP pada masjid dinilai relevan sebagai dasar pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi keuangan. Pemilihan SAK EP juga mempertimbangkan karakteristik standar yang dirancang lebih sederhana dibandingkan SAK Umum berbasis IFRS. Penyederhanaan ini membuat SAK EP lebih realistis untuk diterapkan oleh pengurus tempat ibadah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan kompetensi teknis, tanpa mengurangi prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Sementara itu, ISAK 335 digunakan sebagai pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 335 menyesuaikan struktur dan deskripsi pos laporan agar sesuai dengan karakteristik entitas nonlaba, termasuk pemisahan sumber daya berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan dari pemberi sumber daya serta mekanisme reklasifikasi ketika pembatasan tersebut telah terpenuhi. Selain itu, ISAK 335 menyediakan ilustrasi komponen laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (CaLK), sehingga penyajian laporan menjadi lebih sistematis, konsisten, dan mudah dipahami oleh jamaah dan donatur.

Beberapa proyek terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis Microsoft Excel dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan pada entitas nonlaba. (Arthawan et al., 2025) mengembangkan *template* Microsoft Excel yang mendukung penyusunan laporan keuangan secara sistematis berbasis SAK EP, yang diperuntukkan pada entitas nonlaba berbentuk yayasan, yaitu Yayasan Taman Al Muhajirin 1407. Sementara itu, (Audzah et al., 2024) juga menghasilkan *template* Microsoft Excel yang mencakup *Chart of Account* (CoA), jurnal umum, buku besar, neraca saldo, dan laporan keuangan berbasis ISAK 335, serta dilengkapi panduan penggunaan, yang diperuntukkan pada entitas nonlaba berbentuk yayasan, yaitu Yayasan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Amanah (Yayasan Amanah).

Berdasarkan fenomena, hasil observasi awal, serta kajian proyek terdahulu yang telah dilakukan, diperlukan penyusunan laporan keuangan berbasis Microsoft Excel yang terstruktur, terintegrasi, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku pada Masjid Jami' Al Muhajirin. Oleh karena itu, proyek ini bertujuan untuk menyusun *template* laporan keuangan berbasis Microsoft Excel sesuai dengan SAK EP dan ISAK 335 yang dilengkapi dengan panduan penggunaan, sehingga dapat membantu pengurus dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis, akuntabel, dan berkelanjutan. Atas dasar tersebut, perancang proyek menetapkan judul proyek ini adalah **“Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Excel sesuai SAK EP dan ISAK 335 pada Masjid Jami' Al Muhajirin Tangerang.”**

B. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan latar belakang proyek dan hasil observasi lapangan, perancang proyek mengidentifikasi tiga kebutuhan utama yang perlu dipenuhi untuk meningkatkan kualitas proses pencatatan dan pelaporan keuangan pada Masjid Jami' Al Muhajirin, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Sistem Pencatatan Keuangan yang Lengkap dan Terstruktur sesuai Siklus Akuntansi dengan Memanfaatkan Fungsi-Fungsi Microsoft Excel.

Kebutuhan ini muncul karena pencatatan yang berjalan saat ini masih berfokus pada kas masuk dan kas keluar serta buku besar, sehingga belum membentuk siklus akuntansi yang utuh mulai dari pencatatan transaksi, penggolongan, hingga penyusunan dan penutupan laporan

keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencatatan berbasis Microsoft Excel yang memanfaatkan fungsi dan fitur yang tersedia untuk mendukung proses pencatatan secara sistematis dan terintegrasi.

2. Kebutuhan Penyusunan Laporan Keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi yang Berlaku yaitu SAK EP dan ISAK 335.

Kebutuhan ini didasarkan pada temuan bahwa pengurus telah berupaya menyusun laporan keuangan secara akuntabel dan mudah dipahami oleh jamaah, namun format dan penyajiannya belum sepenuhnya mengacu pada standar akuntansi yang berlaku bagi entitas berorientasi nonlaba. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi menjadi penting untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan memiliki struktur yang sistematis, konsisten, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan antar periode. Selain itu, penerapan standar akuntansi juga membantu meningkatkan kualitas informasi keuangan serta memperkuat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana kepada jamaah dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EP sebagai dasar pencatatan dan ISAK 335 sebagai pedoman penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

3. Kebutuhan Manual Penggunaan (*User Manual*) Template Microsoft Excel guna Mendukung Keberlanjutan dan Konsistensi Proses Pencatatan dan Pelaporan Keuangan

Kebutuhan manual penggunaan *template* menjadi penting untuk memberikan pedoman yang jelas kepada pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi, memanfaatkan fungsi-fungsi Microsoft Excel, serta menyusun laporan keuangan secara sistematis. Manual penggunaan ini juga berperan dalam meningkatkan konsistensi dan ketepatan proses pencatatan dan pelaporan, meminimalkan risiko kesalahan, serta memudahkan pengurus baru dalam memahami dan menerapkan sistem yang telah dikembangkan apabila terjadi pergantian kepengurusan. Dengan demikian, manual penggunaan *template* diharapkan dapat mendukung keberlanjutan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang terstruktur, akuntabel, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

C. Tujuan Proyek

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, perancang proyek menetapkan tiga tujuan proyek untuk meningkatkan kualitas proses pencatatan dan pelaporan keuangan pada Masjid Jami' Al Muhajirin, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun sistem pencatatan dan laporan keuangan berbasis Microsoft Excel yang mencakup satu siklus akuntansi secara lengkap dan terintegrasi, meliputi jurnal umum, buku besar, neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, serta penutupan periodenya dengan memanfaatkan fungsi-fungsi Microsoft Excel, sehingga data transaksi yang diinput dapat terhubung secara

otomatis hingga menghasilkan laporan keuangan yang sistematis dan terstruktur.

2. Menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335 untuk entitas berorientasi nonlaba, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang sistematis, konsisten, dan akuntabel.
3. Menyusun manual penggunaan (*user manual*) *template* Microsoft Excel untuk mendukung keberlanjutan dan konsistensi proses pencatatan dan pelaporan keuangan, meliputi petunjuk input transaksi, penggunaan fungsi-fungsi Microsoft Excel, proses rekapitulasi data, serta tahapan penyusunan laporan keuangan.

